

PENINGKATAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PERMAINAN MERONCE DENGAN TUTUP BOTOL DI KELOMPOK A TK NEGERI PEMBINA MUARA BULIAN

Nurhayani Ritonga, Patmawati

Taman-Kanak Negeri Pembina Muara Bulian, Batang Hari, Jambi

nurhayaniulfah@gmail.com

Abstrak

Anak usia Taman kanak-kanak memiliki karakteristik suka bermain, oleh karenanya pengembangan kemampuan anak dalam berbagai aspek harus dilakukan dengan cara bermain, sejalan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan permainan meronce tipe tutup botol. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan Class Action Research dengan empat tahapan setiap siklusnya yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, teknik pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi dan tes. Dari pelaksanaan tindakan diketahui bahwa penggunaan meronce tipe tutup botol dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak, pernyataan ini didasarkan pada sebelum adanya tindakan anak TK masih banyak yang belum mampu menggunakan jari jemarinya dalam kegiatan motorik halus, namun setelah tindakan sampai siklus 3 terlihat anak TK sudah meningkat perkembangan motoriknya. Keberhasilan penggunaan permainan meronce tidak terlepas dari kolaborasi antara peneliti dengan guru, sehingga apa yang dibutuhkan dan sesuai dengan kondisi anak TK kelompok A dapat dirancang, dilaksanakan secara baik. Implikasi dari penelitian ini dalam bidang pendidikan ialah keterbatasan media pada lembaga pendidikan dapat dilakukan inovasi dengan memanfaatkan benda-benda yang tersedia di lingkungan sekolah, sehingga benda yang awalnya dipandang sebagai sampah dengan inovasi guru bermanfaat sebagai media pembelajaran.

Kata kunci: motorik halus, permainan, meronce

Abstract

Kindergarten-age children have characteristics like to play. Therefore the development of children's abilities in various aspects must be done by playing. In line with that, this study aims to see an increase in children's fine motor development by using bottle cap type meronce games. This research was designed using Class Action Research with four stages of each cycle: planning, action, observation and reflection, data collection techniques carried out with observation sheets and tests. The implementation of the story is the use of bottle caps to develop fine motor children. This statement is based on before kindergarten children's actions are still many who have not used their fingers in fine motor activities. Still, after the auction, until cycle 3, kindergarten children have increased motor development. The successful use of the game is inseparable from the collaboration between researchers and teachers so that what is needed and under the condition of kindergarten children group A can be designed, implemented properly. This education research implies that educational institutions' media limitations can be innovated by utilizing objects available in the school environment. Those items that were initially seen as garbage with teacher innovation are helpful as a learning medium.

Keywords: smooth motor, game, meronce

PENDAHULUAN

Anak usia dini dapat ditumbuhkembangkan secara cepat ialah sejak usia 0-6 tahun (Allen & Kelly, 2015; Darling-churchill & Lippman, 2016). Para akademisi serta pemerhati perkembangan dan pertumbuhan anak sering mengungkapkan usia 0-6 tahun dengan sebutan golden age (Uce, 2015; Karlstad, 2007), menurut Rakhmawati (2015) anak usia dini merupakan usia dimana proses perkembangan untuk mereka mesti menjadi perhatian yang kompleks, karena seluruh yang mereka lihat dan mereka dengar menjadi rujukan dalam menuju kehidupan dimasa yang akan datang. Dalam terminology lain banyak ditemukan bahwa ahli menyebutkan anak usia dini sebagai anak prasekolah (Hujala, 2008; Bakken et al., 2017).

Penyebutan dan pengistilahan yang demikian terkait dengan dominasi perkembangan intelektual anak pada usia ini begitu pesat, bahkan Blaga dan kawan-kawan menyimpulkan 50% kecerdasan anak berkembang pada usia 0-6 tahun (Blaga et al., 2010). Selain itu, kematangan setiap fungsi fisik dan non fisik pada anak usia dini begitu terlihat dengan indicator kemampuan mereka dalam merespon setiap stimulus yang terdapat di lingkungan masing-masing (Gomez et al., 2017).

Dalam mendidik anak pada usia ini dibutuhkan kemampuan orang tua serta guru dan setiap orang yang berkomunikasi dengan mereka untuk memiliki pemahaman yang benar tentang kondisi anak, serta arah keinginan dan kecenderungan anak yang perlu untuk dikembangkan. Oleh karenanya, setiap pendidik pada level anak usia dini diharuskan memiliki pemahaman tentang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 146 tahun

2014 tentang Standar Kurikulum PAUD (Permendikbud, 2015), maka pendidikan di TK bertujuan untuk mengembangkan (enam) aspek perkembangan anak, yang meliputi psikis dan fisik, seperti pengetahuan keagamaan dan moral (Yusuf et al., 2020), social emosional, dan kemandirian, bahasa, kognitif.

Pembelajaran di TK harus disalurkan melalui bermain, dan tidak terlepas dari istilah “Bermain sambil belajar, Belajar seraya bermain” (Hakim et al., 2020). Motorik anak usia dini sebagaimana diterangkan oleh Maulidiyah merupakan aspek yang penting untuk ditumbuhkembangkan secara menyeluruh (Maulidiyah, 2017). Sementara Fitriani mengungkapkan perkembangan motorik anak usia dini tidak terlepas dari bagaimana memfungsikan otak, syaraf dan otot, karena ketiga aspek ini adalah penentu perkembangan motorik (Fitriani, 2018).

Jika dilihat secara teoritis, yang disebut dengan motorik itu ada dua macam, yakni motorik kasar dan motorik halus (Sujiono et al., 2016). Disebut dengan motorik kasar karena gerakan tubuh melibatkan otot besar, artinya anak di dalam menggerakkan anggota tubuhnya dipengaruhi oleh kematangan anggota tubuhnya. Sementara penyebutan motorik halus ialah karena kesempatan belajar serta berlatih bagi motorik hanya mempergunakan sebagian anggota tubuh (Safitri & Agustinus, 2017). Sehingga anak di dalam melakukan gerakan dimaksudkan tidak membutuhkan energy kecuali kemampuan untuk menyeimbangkan gerakan mata serta tangan secara cermat. Aquarisnawati dan Riskasari menegaskan sebenarnya untuk melaksanakan gerakan motorik halus dibutuhkan kemampuan fisik dan kesiapan mental (Aquarisnawati &

Riskasari, 2011; Komaini & Mardela, 2017).

Menurut Mokobane dan kawan-kawan ketika seorang anak memiliki keterampilan motorik maka dengan sendirinya dia akan mampu untuk membuat dirinya sebagai orang yang memiliki paling bergembira (Mokobane et al., 2019), rasa senang itu muncul karena setiap anak yang memiliki keterampilan motorik dia akan mampu membawakan dirinya sesuai dengan lingkungan yang ada.

Mengingat begitu pentingnya usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini, para guru telah banyak melakukan usaha untuk itu, baik dalam bentuk memberikan latihan kepada anak usia dini untuk melukis (Dewi et al., 2014), memberikan latihan mewarnai bagi anak (Husnaini & Jumrah, 2019), melatih anak usia dini untuk menggambar dan melukis (Aggraeni, 2016).

Semua usaha yang dilakukan oleh para peneliti dan praktisi yang dijelaskan di atas adalah bagian dari kesadaran mereka tentang pentingnya pengembangan keterampilan motorik bagi anak usia dini. Sebagaimana yang diungkapkan Allen dan Kelly bahwa untuk mendukung perkembangan kognitif, bahasa serta social dan religi anak usia dini maka harus diawali dari pengembangan kemampuan motorik halusya (Allen & Kelly, 2015). Pandangan lain namun semakna diungkapkan oleh Sujiono dkk yang menegaskan jika ingin terwujud koordinasi yang cepat dari aktivitas tangan dan mata maka keterampilan motorik halus adalah kuncinya (Sujiono et al., 2016).

Melalui aktivitas itu diharapkan keterampilan motorik halus anak bisa berkembang dan ditambah lagi dengan permainan meronce yang menjadikan

pembelajaran lebih aktif. Permainan meronce sangat menyenangkan bagi anak-anak, terlihat saat peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas bermain kelompok A TK Negeri Pembina Muara Bulian menggunakan permainan meronce. Terlebih lagi bila guru mampu menghadirkan aneka ragam media yang menarik dan unik untuk dironce.

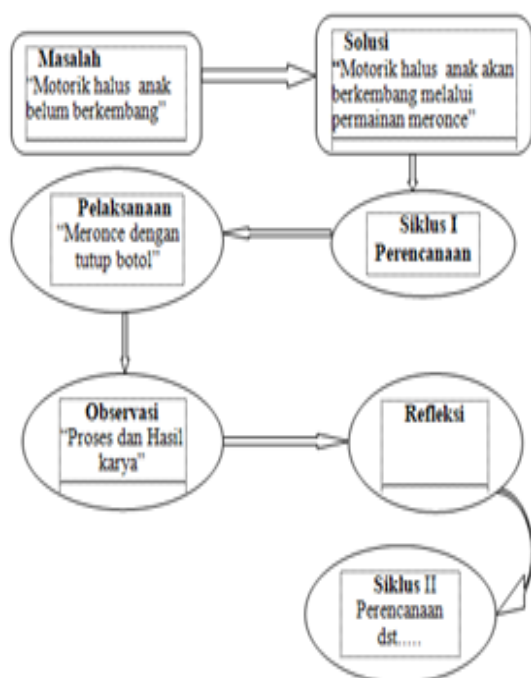
Namun yang menjadi masalah dari hasil observasi peneliti adalah belum berkembangnya motorik halus anak di kelompok A TK Negeri Pembina Muara Bulian menggunakan permainan meronce dan kurangnya alat permainan meronce yang disediakan oleh sekolah, hal ini karena harga alat permainan meronce cukup mahal. Bila guru kreatif, tutup botol bekas yang tersebar di lingkungan masyarakat bisa dimanfaatkan menjadi permainan yang bermakna bagi anak di sekolah. Oleh karena itu, penulis berusaha menghadirkan inovasi baru, berkreasi dan membuat karya melalui bahan-bahan bekas dari tutup botol menjadi alat permainan meronce yang sangat menarik.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa permainan meronce dapat mengembangkan motorik halus anak di kelompok A TK Negeri Pembina Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Dengan tujuan, diharapkan melalui kajian ini dapat diketahui apakah motorik halus anak dapat dikembangkan melalui permainan Meronce pada kelompok A Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi.

METODE

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari Provinsi

Jambi, TK ini dipilih dikarenakan hasil observasi awal yang mengindikasikan perlunya dilakukan sebuah tindakan, untuk itu penelitian ini dirancang dan dilaksanakan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (Somekh, 2006), prosedur yang digunakan ialah dimulai dengan merencanakan dilanjutkan dengan melaksanakan serta mengamati dan refleksi terhadap hasil pengamatan (Ritonga et al., 2020). Lebih jelasnya alur pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat sebagaimana pada gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan penelitian

Sumber data penelitian ini ialah anak yang terdaftar di TK Negeri Pembina khususnya kelas A yang berjumlah 15 (lima belas) orang, sebagai sumber pendukung peneliti juga mengambil data dari wali kelas A, oleh karenanya wali kelas merupakan teman kolaborasi dalam mensukseskan PTK yang telah direncanakan.

Data yang ingin didapatkan dari semua sumber yang dijelaskan di atas adalah berupa perilaku yang berlangsung secara alami, oleh karenanya teknik

yang digunakan untuk mendapatkan data yang diinginkan ialah observasi, wawancara dokumentasi serta tes. Data penelitian yang telah didapatkan kemudian dilakukan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengamatan Pra Siklus

Data pra siklus ini dibutuhkan untuk mengetahui apa yang mesti peneliti rencanakan dalam melakukan tindakan, oleh karena itu data pra siklus ini didapatkan dari guru kelas karena dia telah mengetahui kondisi anak TK A, sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa problem yang dimiliki adalah terkait dengan kemampuan motorik anak yang belum menunjukkan perkembangan secara signifikan. Hasil pengamatan juga membuktikan bahwa penggunaan media meronce belum didapatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan hasil pengamatan awal yang dideskripsikan, guru kelas dan peneliti kemudian sepakat untuk mulai melakukan tindakan, oleh karenanya peneliti mulai menyusun perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada upaya peningkatan kemampuan motorik, dan adapun media yang terlihat dapat dimanfaatkan untuk tujuan tersebut ialah menyediakan permainan dengan memanfaatkan botol-botol bekas yang didapat di lingkungan TK.

Ketika peneliti dan guru kelas telah selesai dalam menyusun perencanaan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan, untuk memastikan kecermatan peneliti dalam melakukan pengamatan, berikut ini digunakan lembar observasi pada saat pengamatan:

- Ketika motorik anak Belum Berkembang dengan indicator guru masih harus mencontohkan maka diberikan skor 1.

- b. Apabila anak dalam melakukan permainan masih membutuhkan instruksi dan peringatan dari guru maka diberikan skor 2 dengan kategori Mulai Berkembang.
- c. Ketika anak di dalam melakukan permainan bisa tanpa adanya peringat atau percontohan dari guru maka itu berarti anak berkembang sesuai yang diharapkan, oleh karenanya diberi skor 3.
- d. Apabila anak telah mampu untuk mengingatkan, menunjukkan dan membantu teman-temannya dalam melakukan permainan maka itu dikategorikan berkembang sangat baik, oleh karenanya skor yang diberikan 4.

2. Kondisi Awal

Pengamatan dilakukan terhadap kemampuan motorik halus anak TK Negeri Pembina sebelum dilakukan tindakan. Dari hasil pengamatan tersebut dianalisis kemampuan motorik halus anak belum menunjukkan perkembangan yang baik. Hal ini terlihat saat pembelajaran berlangsung :

- 1) Anak belum terampil dalam memegang pensil, yakni ketiga jari seperti jari jempol, jari telunjuk dan jari tengah masih kaku (skill 1).
- 2) Meronce masih bingung dan kaku tangannya saat memegang ujung tali dan memasukkannya ke dalam lobang. (Skill 2)
- 3) Mewarnai gambar masih banyak yang keluar garis (S)
- 4) Meronce banyak anak yang malas dan bahkan ada yang menangis akhirnya ronceananya tidak selesai (P)

Permainan meronce untuk meningkatkan keterampilan motorik halus di TK Negeri Pembina Muara Bulian diamati dengan menggunakan

pedoman observasi sebagaimana pada table 2.

Tabel 1. Data Subyek Penelitian

No	Nama	Kemampuan Motorik
1	AB	- Cara menggenggam benda dan refleks cukup bagus, sedangkan gerakan meremas-remas masih belum begitu kuat - Gerakan otot-otot tangan agak kaku
2	NV	- Cara memegang bola refleks cukup bagus, sedangkan memegang pensil masih belum tepat, otot-otot tangan masih kaku
3	DZ	- Kemampuan motorik halusnya dalam mengocok sabun masih agak lambat dan kaku - Mewarnai gambar kurang dapat dilakukan karena kekuatan otot tangan masih kurang
4	AR	- Kekuatan tangan anak masih lemah dalam memegang krayon
5	AF	- Anak sudah dapat mewarnai dan cara memegang krayon sudah mulai baik
6	FR	- Gerakan mengocok sabun kurang dapat dilakukan karena kekuatan otot tangan kurang
7	LL	- Kekuatan tangan anak masih lemah dalam membentuk dan memegang pensil.
8	TT	- Anak sudah dapat mengocok sabun dan memegang krayon sudah baik
9	QL	- Anak sudah dapat meremas-remas daun dan memegang krayon mulai mampu
10	KZ	- Anak sudah dapat membentuk dan memegang krayon belum tepat
11	AS	- Kekuatan tangan ketika mengocok sabun masih lemah

12	NY	- Gerakan memegang pensil dan mengocok sabun kurang dapat dilakukan karena kekuatan otot tangan kurang
13	RF	- Gerakan memegang krayon kurang dapat dilakukan karena kekuatan otot tangan kurang
14	SD	- Kekuatan tangan anak masih lemah dalam memegang pensil
15	QZ	- Anak sudah mulai dapat memegang krayon dengan benar

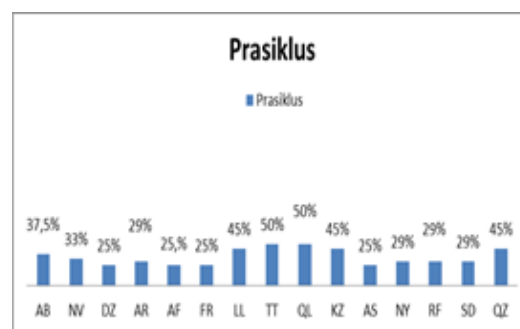
Tabel 2. Pedoman Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Indikator	Butir Amatan
1	Membuat berbagai hasil karya melalui permainan meronce	1. Memegang ujung <i>tali</i> dengan tiga jari, yaitu jari jempol, jari telunjuk dan jari telunjuk (Skill 1)
2	“koordinasi mata dan tangan” Menggunakan anggota tubuh “Motorik halus”	2. Kemampuan Memasukkan Tali ke dalam lobang (Skill 2)
3.	Mengekspresikan diri dalam permainan <i>meronce</i> dengan seni masing-masing	3. Kemampuan meronce dengan panjang. (Skill 3)
4	Kesabaran, ketekunan dan kecermatan	4. Mengekspresikan diri melalui permainan <i>meronce</i> / menyusun / merangkai “ <i>bereksplorasi / daya Seni</i> ” (Seni)
5	Kecepatan dan ketepatan waktu	5. <i>Meronce</i> dengan sabar, tekun dan cermat.(P1)
		6. Mampu menyelesaikan roncean sebelum waktu pembelajaran berakhir.(P2)

Tabel 3. Instrumen Observasi Aktivitas Motorik Halus Anak Pra Siklus Di Kelompok A TK Negeri Pembina Muara Bulian

No	Nama	Motorik halus Prasiklus	Rata-rata	Perseentase (%)	Kriteria
1	AB	9	1,5	37,5	Kurang
2	NV	8	1,33	33	Kurang
3	DZ	6	1	25	Kurang
4	AR	7	1,1	29	Kurang
5	AF	11	1,16	45	Kurang
6	FR	6	1	25	Kurang
7	LL	6	1	25	Kurang
8	TT	12	2	50	Kurang
9	QL	12	2	50	Kurang
10	KZ	11	1,83	45	Kurang
11	AS	6	1	25	Kurang
12	NY	7	1,16	29	Kurang
13	RF	7	1,16	29	Kurang
14	SD	7	1,16	29	Kurang
15	QZ	11	1,83	45	Kurang
Jumlah		115			
Rata-rata		8			
Persentase		$115/24 \times 100\% = 48\%$			

Berdasarkan tabel 3 fakta pada prasiklus menunjukkan perkembangan kemampuan motorik halus anak di TK Negeri Pembina Muara Bulian semua dalam kriteria Kurang. Terlihat bahwa rata-rata kemampuan motorik halus anak hanya 48 %. Hal ini berarti kemampuan dari 15 orang anak belum ada yang berkembang sesuai harapan, masih dalam kategori BB (Belum berkembang).



Gambar 2. Hasil Pengamatan Keterampilan Motorik Halus Anak Di

Kelompok A TK Negeri Pembina Muara Bulian Prasiklus

Dari 2 terlihat bahwa nilai rata-rata yang dicapai anak prasiklus adalah; AB nilai 37,5%, NV nilai 33%, DZ nilai 25%, AR nilai 29%, AF nilai 25%. FR nilai 25%. LL nilai 45%, TT nilai 50%. QL nilai 50%. KZ nilai 45%. AS nilai 25%. NY nilai 29%. RF nilai 29%. SD nilai 29%. QZ nilai 45%. Sementara dikatakan berhasil apabila 80 % dari jumlah anak mencapai nilai 3 (BSH) yaitu nilai 71% s/d 80 %.

Dari data di atas dapat diinterpretasikan bahwa pada prasiklus ini motorik halus anak TK Negeri Pembina Muara Bulian belum berkembang. Berdasarkan data tersebut peneliti dan guru kelas A sepakat untuk melakukan kolaborasi dengan tujuan peningkatan kemampuan motorik halus anak dapat tercapai.

3. Tindakan Siklus 1

a. Perencanaan

Sebagaimana penelitian tindakan kelas pada umumnya, pada siklus I ini peneliti melakukan perencanaan terhadap tindakan yang akan dilakukan, untuk tahap perencanaan pada siklus I beberapa aspek yang dijadikan landasan ialah kondisi awal yang didapatkan prasiklus. Perencanaan ini perlu untuk dilakukan karena sesuai dengan pandangan para ahli kegiatan yang dilaksanakan tanpa didasarkan pada perencanaan yang matang tidak akan pernah menghantarkan hasil yang maksimal (Qasim, 2016).

Sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati oleh peneliti dan guru kelas maka beberapa yang dipersiapkan ialah:

a) Persiapan mengembangkan tema

Tema yang dipilih untuk kemudian dikembangkan dalam permainan meronce di TK Negeri Pembina ialah berkaitan dengan “Diri

Sendiri” dengan sub tema panca indra, tubuhku dan identitasku. Tema ini relevan dengan permainan meronce serta pengembangan kemampuan motorik halus anak TK.

b) Media

Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah keharusan bagi seorang pendidik, hal ini sebenarnya tidak hanya pada saat kegiatan PTK saja tetapi lebih penting adalah pada saat kegiatan pembelajaran (Sartika et al., 2020; Noer et al., 2020). Sesuai dengan media yang tepat untuk permainan meronce dan relevansinya dengan tema yang telah ditentukan maka media yang dipilih dalam kegiatan ini ialah macam-macam tutup botol.

c) Persiapan kegiatan bermain anak

Peneliti dan guru kelas A TK Negeri Pembina terlebih dahulu mempersiapkan bentuk permainan yang akan diberikan kepada anak, serta ketersediaan berbagai fasilitas dan sarana prasarana yang dibutuhkan terkait permainan yang akan dilakukan.

d) Proses observasi kegiatan bermain anak

Untuk pengisian lembar bermain anak, semua respond, tindakan dan kegiatan yang dilakukan anak TK diamati secara cermat oleh peneliti dan guru. Hasil pengamatan ini kemudian diberikan penilaian yang berfungsi untuk mengetahui perkembangan keterampilan motorik halus anak di TK Negeri Pembina.

e) Keterlibatan guru

Guru kelas A TK Negeri Pembina Muara Bulian adalah sebagai fasilitator dalam kegiatan ini, dikatakan demikian karena dia menjadi penghubung peneliti dengan para peserta didik di TK Negeri Pembina. Selain itu, dia juga terlibat mulai dari tahap prasiklus, perencanaan sampai pada penilaian kegiatan.

b. Pelaksanaan

Pertemuan dilakukan sebanyak tiga kali dengan mengangkat tema tentang “diri sendiri, Kebutuhanku dan Binatang” subtema Panca Indra (mata, hidung, telinga, lidah, kulit), kegiatan awal dilakukan sebelum anak memasuki ruang kelas, yakni ketika anak berbaris bersama di aula TK untuk bernyanyi, setelah itu mereka secara teratur masuk ke kelas. Dan di dalam kelas anak TK Negeri Pembina duduk melingkar, Peneliti memberikan salam dan dilanjutkan dengan berdoa bersama, berdzikir, hafalan surat2 Pendek, setelah mereka menyanyikan lagu nama-nama panca indra bersama-sama, dilanjutkan dengan tanya jawab tentang fungsi panca indra.

Pada kegiatan inti, anak-anak dan Peneliti bermain meronce menggunakan tutup botol, mereka bermain membuat bentuk kalung, menyusun, merangkai menjadi karya seni.

Setelah selesai mengerjakan kegiatan bermain, anak-anak makan bersama, tak lupa sebelum dan sesudah makan mereka mencuci tangan dan berdoa.

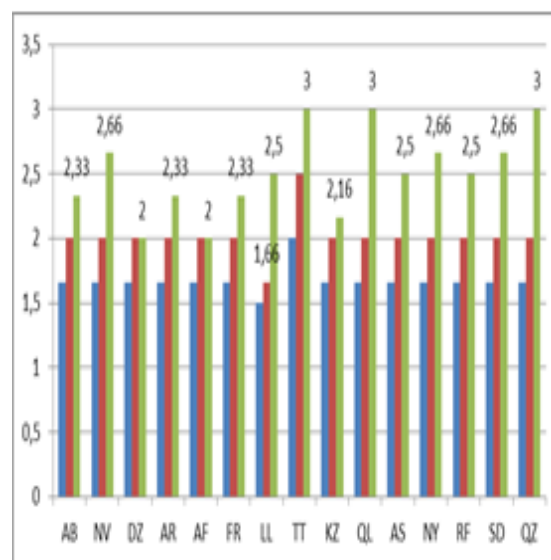
Setelah makan bersama, Peneliti berdiskusi tentang pelajaran hari itu dan bercerita pendek. Setelah itu Peneliti menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan harian, serta pendapat mereka. Selain itu, guru kelas juga menyampaikan kepada anak-anak tentang apa yang akan mereka lakukan pada hari selanjutnya. Setelah itu mereka berdoa bersama dan pulang.

Berdasarkan tabel 4 ada 10 orang anak yang mendapatkan skor cukup atau dengan kategori Mulai Berkembang, 5 orang anak yang mendapatkan skor kurang atau dengan kategori Belum Berkembang, dan tidak ada lagi yang Belum berkembang (BB).

Data pada tabel 4 membuktikan terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak TK Negeri Pembina dengan permainan meronce dengan menggunakan tutup botol, namun lebih jelasnya data tersebut dideskripsikan dalam bentuk diagram seperti pada gambar 3.

Tabel 4. Rekap Hasil Akhir Observasi Siklus I

No	Nama	Jumlah	Rata-rata	Prsentase	Kriteria
1	AB	11	1,88	47,16%	K
2	NV	12	2	50 %	K
3	DZ	12	2	50 %	K
4	AR	11,33	1,88	47%	K
5	AF	12	2	50%	K
6	FR	13	2,22	54%	C
7	LL	15	2,5	62,5%	C
8	TT	13,3	2,22	55,4%	C
9	QL	12	2	50%	K
10	KZ	13	2,16	54%	C
11	AS	12,66	2,11	52,75%	C
12	NY	12,66	2,11	52,75%	C
13	RF	12,33	2,05	51,37%	C
14	SD	12,66	2,11	52,75%	C
15	QZ	13,33	2,22	55,4%	C



Gambar 3. Rata-Rata Perkembangan Motorik Halus anak Tindakan 1,2, Dan 3 Siklus 1

Tabel 5. Perbandingan Persentase Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Prasiklus Dan Siklus 1

No	Nama Anak	Prasiklus	Siklus 1	Ket
1	AB	37,5%	47,16%	Naik
2	NV	33%	50 %	Naik
3	DZ	25%	50 %	Naik
4	AR	29%	47%	Naik
5	AF	25%	50%	Naik
6	FR	25%	54%	Naik
7	LL	45%	62,5%	Naik
8	TT	50%	55,4%	Naik
9	QL	50%	50%	Naik
10	KZ	45%	54%	Naik
11	AS	25%	52,75%	Naik
12	NY	29%	52,75%	Naik
13	RF	29%	51,37%	Naik
14	SD	29%	52,75%	Naik
15	QZ	45%	55,4%	Naik

Dari tabel 5 terlihat perbandingan antara prasiklus dengan siklus 1, yaitu adanya peningkatan motorik halus anak melalui bermain meronce dengan tutup botol. Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas Siklus 1 pencapaian anak rata-rata mendapatkan skor Cukup atau Mulai Berkembang (MB), dan masih banyak anak TK Negeri Pembina yang mencapai skor kurang. Sesuai dengan perolehan tersebut peneliti dan guru kelas sepakat untuk meneruskan tindakan ke siklus 2. Oleh karena itu peneliti berkolaborasi dengan guru lain hendak melaksanakan penelitian tindakan kelas siklus 2 untuk melihat ada atau tidaknya kemampuan motorik halus anak meningkat melalui permainan meronce dengan tutup botol di kelompok A TK Negeri Pembina Muara Bulian.

c. Refleksi

Mengingat telah dilaksanakannya semua tahapan pada setiap siklus, peneliti melakukan refleksi terhadap temuan baik pada siklus I maupun

siklus II, instrument yang peneliti gunakan dalam melakukan refleksi ialah pengamatan terhadap kemampuan motorik halus anak TK Negeri Pembina.

Data yang peneliti temukan pada siklus I membuktikan masih terdapat berbagai kelemahan sehingga menyebabkan perkembangan kemampuan motorik halus anak TK Negeri Pembina masih kurang:

- Jumlah media tutup botol yang tersedia terbatas dan kurang banyak
- Anak TK Negeri Pembina memiliki kepercayaan diri yang kurang sehingga permainan yang sebenarnya dapat dilakukan tidak berjalan secara sempurna.
- Anak dihadapkan pada kesulitan dalam mengikuti apa yang diinstruksikan guru
- Perlakuan untuk anak yang sudah mampu dan anak yang belum mampu tidak sama, sehingga menyebabkan anak yang belum bisa tidak menyelesaikan permainan sampai tuntas karena merasa terganggu dengan aktifitas teman-temannya yang sudah mengikuti permainan lain.

Pembahasan

Data penelitian yang didapat pada siklus I dan II sebagaimana telah peneliti lakukan tentang meronce dengan media tutup botol ini pada sentra seni telah menunjukkan peningkatan motorik halus anak dan sangat berdampak positif bagi perkembangan anak usia 4-5 tahun di kelompok A TK Negeri Pembina Muara Bulian. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dinyatakan berhasil sampai siklus 3, karena lebih dar 80 % dari jumlah anak didik memperoleh skor Berkembang Sesuai Harapan (BSH), bahkan 50 % diantaranya sudah

mecapai Skor Berkembang Sangat Baik (BSH), hanya 2 orang lagi yang masih Skor Mulai Berkembang (MB), hal ini karena faktor kelainan fisik.

Hasil yang telah diperoleh ini membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat menghasilkan respon yang baik dari peserta didik (Susanti et al., 2020). Selain itu, hasil penelitian ini juga berimplikasi secara teoritis yakni kemampuan untuk memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekolah (Sahnan & Ritonga, 2018) untuk dijadikan sebagai media pembelajaran menghapus stigma pendidikan yang selalu dikaitkan dengan biaya mahal (Astuti, 2004).

Penerapan bermain meronce media tutup botol ini dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk semua tema pembelajaran khususnya level TK. Meronce dengan media tutup botol ini akan menambah hasanah pengetahuan dan ketrampilan guru, mengolah bahan bekas menjadi bahan bernilai, ekonomis, dan mudah didapat. Secara praktis media pembelajaran ini akan diterapkan dalam kegiatan operasional dan dapat diterapkan dalam pembelajaran TK di Indonesia secara lebih luas.

Keberhasilan penggunaan permainan meronce dalam pengembangan motorik halus anak TK sebagaimana terlihat pada data di atas tidak lepas dari kecenderungan anak usia TK untuk bermain (Pratiwi, 2017), permainan yang diberikan juga relevan dengan usia serta belum banyak mereka dapatkan permainan yang sedemikian di tempat lain (Holis, 2002), ini menunjukkan bahwa permainan baru dapat merangsang perkembangan motorik anak (Aqarisnawati & Riskasari, 2011).

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditegaskan bahwa penelitian tindakan kelas dapat mewujudkan hasil sesuai yang diharapkan ialah berawal dari kolaborasi yang kuat antara peneliti dengan setiap orang yang dipandang memiliki keterkaitan dengan tindakan yang akan dilaksanakan, dalam penelitian ini kolaborasi peneliti terlihat dengan guru kelas A TK Negeri Pembina.

SIMPULAN

Pemanfaatan berbagai jenis tutup botol sebagai media bermain bagi anak TK dapat merangsang perkembangan kemampuan motorik halus anak TK. Kesimpulan ini didasarkan pada peningkatan perkembangan yang terjadi pada anak TK Negeri untuk setiap siklus, dimana tidak terdapat hasil yang bersifat stagnan melainkan setiap tahapan terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak.

Kesimpulan lain yang perlu untuk dianalisis secara lebih mendalam ialah terkait dengan media pembelajaran yang tidak harus selalu bersifat modern, pemanfaatan media dengan hasil kreativitas guru juga memberikan motivasi bagi anak TK, indikator motivasi itu terdapat pada data peningkatan kemampuan motorik halus anak TK dengan menggunakan media tutup botol pada permainan meronce.

DAFTAR PUSTAKA

Aggraeni, F. Y. (2016). Model Pembelajaran Finger Painting untuk Menstimulus Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun: Kajian di TK B Aisyiyah Bustanul Athfal 20 Semarang.

- Eduarts: Journal of Arts Education, 5(2), 43–55.
- Allen, L., & Kelly, B. B. (2015). Transforming the Workforce for Children Birth Through Age 8: A Unifying Foundation. The National Academies Press. www.nap.edu
- Aquarisnawati, P., & Riskasari, D. M. W. (2011). Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt. *Insan*, 13(03), 149–156.
- Astuti, Y. D. (2004). Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia: Permasalahan Kurikulum Taman Kanak Kanak. *PSIKOLOGIKA*, IX(18), 24–33.
- Bakken, L., Brown, N., & Downing, B. (2017). Early Childhood Education: The Long-Term Benefits. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(2), 255–269. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>
- Blaga, O. M., Shaddy, D. J., Anderson, C. J., Kannass, K. N., Little, T. D., & Colombo, J. (2010). Structure and Continuity of Intellectual Development in Early. *NIH Public Access*, 37(1), 106–113. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2008.09.003>. Structure
- Darling-churchill, K. E., & Lippman, L. (2016). Early childhood social and emotional development: Advancing the field of measurement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 45, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.02.002>
- Dewi, N. N. A. P., Sulastri, M., & Ambara, D. P. (2014). Penerapan Metode Drill Melalui Kegiatan Melukis Mixed Media untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 2(1), 1–11.
- Fitriani, R. (2018). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 25–34.
- Gomez, I. N., Lai, C. Y. Y., Moratoespino, P. G., Chan, C. C. H., & Tsang, H. W. H. (2017). Behavioural and Autonomic Regulation of Response to Sensory Stimuli among Children: A Systematic Review of Relationship and Methodology. *Hindawi BioMed Research International*, 2017(1), 1–16. <https://doi.org/10.1155/2017/2629310>
- Hakim, R., Khadijah, Ritonga, M., Susanti, W., & Rahmi. (2020). Institute Quality Improvement Through Management Training of Accreditation Preparation in TK Aisyiyah Bustanul Athfal Padang. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 449 Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019)*, 44(Icece 2019), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.012>
- Holis, A. (2002). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 09(01), 23–37.
- Hujala, E. (2008). The Development of Early Childhood Education as an Academic Discipline in Finland.

- Nordisk Barnehageforskning, 1(1), 17–23. www.nordiskbarnehageforskning.no
- Husnaini, N., & Jumrah. (2019). Kegiatan Mewarnai Sebagai Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 112–133. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i2.4477>
- Karlstad, S. H. (2007). Early Childhood Education and Learning for Sustainable Development and Citizenship. 17th EECERA Annual Conference Prague, Czech Republic, September, 1–13. <https://doi.org/10.1007/BF03168878>
- Komaini, A., & Mardela, R. (2017). Fundamental Motor Skills of Kindergarten Students (A Survey Study of the Influence of Financial Condition, Playing Activity, and Nutritional Status) Fundamental Motor Skills of Kindergarten Students (A Survey Study of the Influence of Financial Condi. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/755/1/011001>
- Maulidiyah, E. C. (2017). Asesmen Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1(1), 45–64.
- Mokobane, M., Pillay, B. J., & Meyer, A. (2019). Fine motor deficits and attention deficit hyperactivity disorder in primary school children. *South African Journal of Psychiatry*, 25(a1232), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/sajpsychiatry.v25i0.1232>
- Noer, S. M., Ritonga, M., Ekawati, R., Septiana, V. W., & Susanti, D. (2020). Compact Disc Interactive Design Tutorial and Effect on the Improvement of Learning Network Computer Lessons. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(8), 457–467.
- Permendikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117.
- Qasim, M. (2016). Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 04(3), 484–492.
- Rakhmawati, I. (2015). Mengembangkan kecerdasan anak melalui pendidikan usia dini. *ThufuLA*, 3(1), 40–57.
- Ritonga, M., Matondang, Y., Miswan, & Parijas. (2020). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Guru MIN 1 Pasaman barat. *Jurnal ADIMAS*, 4(2), 76–82.
- Safitri, N., & Agustinus. (2017). Stimulation Dance Creations Art on Gross Motor Development Children Aged 5-6 Years in Islamic Al-Huda Tk Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 6(1), 39–42. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v6i1.15785>

- Sahnan, M., & Ritonga, M. (2018). Kontribusi Komitmen Kerja Dan Iklim Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru Sma Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 417–434. <https://doi.org/10.18326/infsl3v12i2.417-434>
- Sartika, F., Desriwita, E., & Ritonga, M. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI di sekolah dan madrasah. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(2), 115–128. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.32598>
- Somekh, B. (2006). *Action Research: a Methodology for Change and Development*. Open University Press.
- Sujiono, B., Sumantri, M. ., & Chandrawati, T. (2016). Hakikat Perkembangan Motorik Anak. In Modul (pp. 1–21). Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4781/1/PGTK2302-M1.pdf>
- Susanti, E., Ritonga, M., & Bambang, B. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Powerpoint Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Siswa. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(1), 179–191. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1406>
- Uce, L. (2015). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.
- Yusuf, M., Ritonga, M., & Mursal. (2020). Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3437>
Article